

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja ialah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa remaja ialah masa dimana seseorang sedang mencari identitas. Individu dihadapkan pada begitu banyak peran, tugas, dan status baru sebagai manusia dewasa. (Santrok, 2003)

Identitas diri yang positif akan tercipta apabila remaja mampu menempatkan peran barunya dengan cara yang sehat dan pada jalan yang positif. Namun sebaliknya, kerancuan identitas bisa pula muncul akibat remaja yang kurang mampu dalam menempatkan peran baru tersebut dan tidak berada pada jalan yang positif, sehingga berdampak pada kenakalan (Santrok, 2003) seperti merokok, tawuran, geng motor, membolos hingga *bullying*.

*Bullying* tak lepas dari adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku yang diikuti dengan pengulangan perilaku. *Bullying* terdiri dari kekerasan secara fisik maupun verbal (bahasa) dalam menyakiti seseorang. *Bullying* dapat memutus hubungan sosial korban dengan orang lain seperti pengabaian, penjatuhan harga diri hingga pengucilan. (KPAI, 2014)

Dewasa ini sedang marak terjadi kekerasan di jenjang bangku sekolah. Kekerasan tersebut berupa secara fisik maupun verbal yang didapat dari teman sepermainan siswa di sekolah. Perilaku siswa saat ini sangat mengkhawatirkan

bagi perkembangan kemajuan pendidikan di Indonesia. Para siswa melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh sekolah seperti mengancam teman, memalak, saling mencemooh, mengejek, berkelahi, menghina bahkan merendahkan harga diri teman.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), seperti dilansir keterangan tertulis Kemdikbud, Selasa (14/6/2016), pada Januari 2011 hingga Juli 2015 terdapat 1.880 tindak kekerasan yang terjadi di lingkup pendidikan. Pada tahun 2011, sebanyak 276 kasus kekerasan di sekolah. Pada tahun 2012 meningkat menjadi 552 tindak kekerasan. Akan tetapi di tahun berikutnya, tindak kekerasan di lingkup sekolah menurun menjadi 371 kasus. Pada tahun 2014, terjadi peningkatan kembali hingga terdapat 461 kasus kekerasan di sekolah. Hingga Juli 2015, terdapat 220 tindak kekerasan yang terdapat di lingkup sekolah. (Susanti, 2016)

*Bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi psikis korban *bullying*, seperti menarik diri dari lingkungan, rendah diri, tidak memiliki semangat, memberontak, malas untuk bersekolah, selain itu juga berdampak pada prestasi akademis maupun non akademis siswa sehingga membuat prestasi siswa di sekolah menjadi menurun. Para siswa harusnya mendapatkan tempat yang nyaman, kondusif, dan aman untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah dalam menunjang prestasi siswa. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kekerasan terhadap anak berupa *bullying* masih marak terjadi di Kota Solo, Jawa Tengah. Kasus tersebut umumnya terjadi pada pelajar. Tidak sedikit pelajar yang menjadi bahan ejekan atau olok-olok teman sebaya. Seperti yang dijelaskan oleh Direktur Sahabat Kapas Solo, Dian Sasmita, *bullying* bisa berupa fisik, verbal, relasional hingga *cyber bullying*. Dian juga menjelaskan bahwa jika terdapat data yang menyebutkan bahwa ada sebanyak 25 kasus kekerasan anak itu merupakan data mentah. Sampai saat ini masih banyak anak korban *bullying* yang belum berani untuk melaporkan kasus tersebut ke pihak berwenang. (Labibzamani, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Karyani (2016) di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta yang terdapat di Kota Solo, didapatkan sebanyak 230 siswa dari 854 responden merupakan siswa yang tidak suka apabila *dibully* oleh teman sekolahnya. Para siswa menuturkan bahwa siswa tidak suka apabila nama orang tua menjadi bahan olok-olokan di sekolah, selain itu juga ada beberapa siswa yang menuturkan bahwa mereka tidak suka apabila di sekolah terdapat teman yang mengusik pada saat belajar di kelas, menghina, dan merendahkan harga diri di depan teman lainnya. Tindakan *bullying* dilakukan oleh teman sebaya maupun kakak kelas.

*Bullying* merupakan penyakit masyarakat yang selalu membuat orang merasa terkecilkan, tidak percaya diri, bahkan merasa trauma terhadap semua

yang pernah dirasakan nantinya di kemudian hari. Namun ada seseorang yang sering *di-bully* bahkan bisa sukses. Korban *bullying* tidak ingin hidup di masa lalunya dengan menyakitkan, tapi mencoba untuk menjadi lebih sukses (Bacinpro, 2013).

Salah satu penentu dalam pengendalian diri korban *bullying* yaitu bersikap positif, yaitu merasa yakin bahwa setiap permasalahan dapat diatasi. Paling tidak para korban harus merasa yakin akan menemukan pemecahan dalam setiap kendala. Sikap positif ini perlu dimiliki oleh para korban *bullying* agar mampu *survive* dalam menghadapi kesulitan nantinya. Menurut Ginting (dalam Kurniawan, Priyatama dan Karyanta, 2015) sikap positif ini menunjukkan arti yang sama dengan optimisme. Chang (dalam Taylor, 2009) menjelaskan bahwa optimisme memungkinkan seseorang untuk menilai kejadian yang menekan secara lebih positif dan membantu memobilisasi sumber dayanya untuk mengambil langkah guna menghadapi *stressor*. Scheier & Carver (dalam Conversano, Rotondo, Lensi, Vista, Arpone, & Reda, 2010) juga menjelaskan bahwa optimisme adalah bagaimana cara seseorang berdamai dengan masa kini, masa lalunya dan peristiwa di masa yang akan datang, seseorang tersebut tetap optimis dalam menjalani kehidupan. Khalid (2011) menjelaskan bahwa optimisme adalah sebuah rencana (proses) untuk meyakini adanya kehidupan yang baik dan keyakinan dijadikan bekal untuk meraih hasil yang lebih baik dengan berusaha seoptimal mungkin dan mengantisipasi masalah-masalah yang kemungkinan terjadi, dan walaupun masalah itu harus terjadi, tetap berpikir untuk mencari solusi, bukan larut dalam kondisi terpuruk.

*Bullying* adalah umum pada remaja (Wuu, Luu dan Luh, 2016) yang marak terjadi dilingkungan sekolah dan banyak diperbincangkan. Para siswa yang menjadi korban *bullying* harus memiliki optimisme untuk menghadapi setiap kejadian tidak menyenangkan yang pernah dialami, agar nantinya siswa dapat terus membentengi diri. Vinacle (dalam Ide, 2010) menjelaskan bahwa optimisme dapat dipengaruhi oleh faktor etnosentris dan egosentris. Faktor etnosentris berupa berupa keluarga (dukungan, nasehat, dorongan dari keluarga tentang apa yang dilakukan dan persetujuan dari anggota keluarga), struktur sosial (pergaulan, adat istiadat dan kondisi lingkungan sekitar), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), agama (iman, ketaatan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, kepercayaan terhadap ajaran agama), kebangsaan dan kebudayaan (dukungan lingkungan, adanya tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma di lingkungan). Faktor egosentris berasal dari cara berpikir seseorang.

Berdasarkan penelitian Conversano dkk (2010) mengenai keefektifan dan mengeksplorasi konsep optimisme serta hubungannya dengan kesehatan mental, kesehatan fisik, penanganan, dan kualitas hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan muncul antara strategi optimisme dan penanganan yang berfokus pada dukungan sosial dan penekanan pada aspek positif dari situasi yang penuh tekanan. Dengan menggunakan strategi penanganan yang spesifik, optimisme juga memberi pengaruh tidak langsung terhadap kualitas hidup. Ada bukti bahwa orang optimis menghadirkan kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki tingkat optimisme rendah atau bahkan pesimis. Optimisme dapat secara signifikan mempengaruhi

kesejahteraan mental dan fisik dengan mempromosikan gaya hidup sehat serta perilaku adaptif dan respons kognitif, yang terkait dengan fleksibilitas, kapasitas pemecahan masalah dan penjabaran informasi negatif yang lebih efisien.

Pada tanggal 22 Februari 2017 peneliti melakukan wawancara terhadap tujuh orang siswa korban *bullying* pada salah satu SMP swasta di Kota Solo. Bentuk *bullying* yang diterima berupa tindakan secara fisik maupun verbal. Dua dari tujuh subjek yang diwawancarai, diantaranya subjek berinisial ADA dan VDS. Kedua subjek tersebut memiliki cara tersendiri dalam menghadapi setiap tindakan *bullying* yang didapatkan dari teman di sekolah, yaitu dengan melakukan kegiatan positif, melupakan kejadian buruk dan menunjukkan bahwa dirinya mampu berprestasi serta ingin menjadi orang sukses dan bisa membanggakan orang tua. Guru BP juga menjelaskan bahwa subjek ADA merupakan salah satu siswa yang berprestasi dan pernah mewakili nama sekolah dalam ajang lomba akademik tingkat nasional. Berbeda dengan hasil wawancara pada lima subjek lainnya yang berinisial FAS, LFH, FNF, RDN dan MRN. Kelima subjek tersebut hanya berharap bahwa dirinya dimaafkan agar tidak menjadi bahan *bullying* teman-teman di sekolah. Kelima subjek hanya pasrah dan berdiam diri apabila mendapat tindak *bullying*. Kelima subjek juga tidak memiliki pandangan mengenai masa depan. Guru BP sekolah juga menjelaskan bahwa kelima subjek tersebut merupakan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dibandingkan siswa lainnya.

Subjek berinisial ADA dulunya merupakan pelaku *bullying*, kemudian menjadi korban *bullying*. Subjek menjelaskan bahwa selama 3 tahun pada saat di

bangku sekolah dasar menjadi korban *bullying* dengan mendapat julukan sebagai anak pungut. Subjek berusaha melupakan dan mengalihkan ke kegiatan positif dengan mengikuti les vokal dan menulis cerita. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya menyadari bahwa dulunya merupakan pelaku *bullying*, namun mencoba untuk memperbaiki diri dengan berperilaku baik pada semua teman sekolah. Pada saat menduduki jenjang SMP, membuat suatu gerakan anti *bullying* yang beranggotakan para siswa dengan tujuan memberantas tindakan *bullying* di sekolah. Subjek menjelaskan tidak ingin ada temannya mengalami nasib yang sama seperti dirinya. Subjek juga ingin mengajak para mantan korban *bullying* untuk bangkit dan menunjukkan prestasi di sekolah. Hal serupa juga dijelaskan oleh subjek berinisial VDS yang merupakan korban *bullying* dimana yang mendapat hinaan dari teman kelasnya akibat warna kulitnya yang berwarna gelap, terkadang subjek juga mendapat tindak kekerasan berupa pukulan pada bagian kepala oleh teman sekelasnya. Subjek hanya berdiam diri. Subjek berharap bahwa temannya akan berubah dan lekas menyadari perbuatan tidak baik tersebut, serta berharap agar temannya berubah menjadi anak baik dan sholeh. Subjek juga ingin menunjukkan ke teman sekelasnya bahwa dirinya bisa menjadi juara kelas dan ingin membuat teman menjadi akrab dengannya. Subjekpun berkeinginan menjadi orang yang sukses dan bisa membanggakan orangtuanya.

*Bullying* tidak bisa lepas dari kehidupan. Korbannyapun banyak mengalami kerugian. Namun, kerugian tersebut tak menutup kemungkinan para korban untuk mencoba bangkit dan mampu berprestasi. Seperti kisah hidup tokoh Sir Ranulph Fiennes ialah seorang petualang terkenal yang berasal dari Inggris.

Semasa duduk di bangku perkuliahan Ranulph pernah menjadi korban *bullying* oleh teman-teman kuliahnya yang memanggilnya dengan julukan dan siulan. Ranulphpun sempat memiliki keinginan untuk bunuh diri. Namun ia bertahan dan membuktikan prestasinya dengan berkarier di militer Inggris dan lolos *casting* dengan peran menjadi lawan James Bond. (Bacinpro, 2013)

Prestasi lain juga ditunjukkan oleh salah satu penyanyi solo terkenal di Indonesia bernama Tulus, dimana semasa kecil menjadi korban *bullying* verbal karena memiliki postur tubuh yang besar sehingga diejek oleh teman-temannya dengan sebutan “gajah”. Julukan tersebut membuat Tulus menjadi tidak nyaman. Namun dengan adanya peristiwa tersebut menginspirasinya untuk menciptakan sebuah lagu yang berjudul Gajah. Lagu tersebut menggambarkan gajah sebagai sosok yang tangguh dan suka menolong. Tulus memandang peristiwa *bullying* yang menimpanya dari sudut pandang lain dan beranggapan bahwa teman-temannya mendoakan yang terbaik bagi dirinya melalui julukan “gajah” tersebut (Pramudiarja, 2016). Pada Tahun 2014, Tulus mendapat penghargaan internasional sebagai Penyanyi Pendatang Baru Pria Terbaik di Anugrah Planet Muzik di Singapura (Edward, 2014). Pada tahun 2015, Tulus kembali mendapat penghargaan sebagai “Most Young Talented” pada acara Java Jazz Festival 2015 (Alpito, 2015). Para pecinta musik Indonesia tentu sangat mengenal Tulus dengan sederet lagunya yang terkenal dan memikat penggemar. Saat ini Tulus dinobatkan sebagai Artis Pria Indonesia Teratas 2016 (Indonesian Top Male 2016). (Riantrisnanto, 2017)



Berdasarkan dari fenomena-fenomena di atas serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan diajukan yakni “Bagaimana optimisme pada siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah?”. Dengan uraian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Optimisme pada Siswa Korban *Bullying***”.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme pada siswa yang menjadi korban *bullying*
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada siswa yang menjadi korban *bullying*

### **C. Manfaat Penelitian**

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengetahuan dibidang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Positif

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Diharapkan mampu untuk meningkatkan optimisme yang tinggi dalam keadaan apapun.

b. Bagi Guru

Untuk memberikan informasi cara meningkatkan optimisme pada siswa yang menjadi korban *bullying*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait optimisme pada siswa yang menjadi korban *bullying*.